KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM)
Vol.4, No.5 September 2026
e-ISSN: 3030-8631, p-ISSN : 3030-864X, Hal 187-198
DOI : https://doi.org/10.61722/japm.v4i5.12589

TRANSFORMASI *MINDSET* PETANI MELALUI SOSIALISASI PENGOLAHAN TANAH DAN PERTANIAN MODERN BERBASIS *GREENHOUSE*: STUDI KASUS PROGRAM KERJA KULIAH KERJA NYATA (KKN) DI DESA PUNJUL, KECAMATAN KARANGREJO, KABUPATEN TULUNGAGUNG

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[1]Muhandis Subhan Farid, [2]Amelia Wulan Ferdiana, [3]Ahmad Salman Zuhdi, [4]Aulia Hilda Fanny, [5]Yafi Nabila Lucida Sugianto Putri, [6]Ata Rosyidah Karimah, [7]Ayu Febri Puspitasari

ABSTRAK

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, menghadirkan program kerja unggulan berupa sosialisasi pertanian modern kepada kelompok tani desa dengan fokus pada transformasi pola pikir (*mindset*) dari petani konvensional menuju petani modern. Kegiatan ini menghadirkan Bapak Fahmi, seorang praktisi marketing di bidang pertanian dan pengolahan tanah, sebagai pemateri utama yang menyampaikan urgensi pengolahan tanah yang tepat sebagai fondasi keberhasilan budi daya, sebelum kelompok tani diajak menyaksikan demonstrasi langsung (praktik percontohan) budidaya berbagai jenis melon dalam sistem *greenhouse*. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan secara rinci proses pelaksanaan sosialisasi, konteks kelompok tani sasaran, materi yang disampaikan pemateri, respons peserta, hingga dampak nyata program terhadap perubahan cara pandang dan tindak lanjut kelompok tani. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis observasi partisipatif selama pelaksanaan KKN, dilengkapi telaah pustaka atas praktik-praktik pengabdian masyarakat sejenis di bidang *smart farming* dan penyuluhan pertanian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi antara penguatan materi dasar dengan demonstrasi lapangan berbasis *greenhouse* melon berhasil menumbuhkan pemahaman, minat, dan kepercayaan kelompok tani terhadap sistem pertanian terkendali. Dampak paling konkret dari kegiatan ini adalah munculnya rencana tindak lanjut dari kelompok tani desa untuk mengembangkan *greenhouse* pepaya, yang anggarannya telah

Naskah Masuk: 01 September 2026; Revisi: 01 September 2026; Diterima: 01 September 2026; ; Terbit: 01 September 2026

dialokasikan oleh pemerintah desa sebagai bentuk komitmen keberlanjutan program. Artikel ini juga membahas faktor pendukung, tantangan, serta rekomendasi bagi keberlanjutan program pasca-KKN. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif yang memadukan penguatan pengetahuan dasar dengan percontohan praktik lebih efektif dalam mendorong adopsi inovasi pertanian dibandingkan penyuluhan yang bersifat teoretis semata.

Kata Kunci: transformasi *mindset* petani, pengolahan tanah, gizi tanah, *greenhouse*, kelompok tani.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di kawasan pedesaan Indonesia, termasuk di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, masih didominasi oleh praktik pertanian konvensional yang mengandalkan cara-cara warisan turun-temurun. Sebagian besar warga menggantungkan mata pencaharian pada hasil bumi seperti padi dan palawija dengan pola tanam musiman yang sangat bergantung pada kondisi cuaca, tanpa perencanaan pengolahan tanah maupun manajemen risiko produksi yang memadai. Transformasi menuju pertanian modern merujuk pada peralihan dari metode manual dan bergantung pada alam menuju sistem yang memanfaatkan teknologi, mekanisasi, dan pendekatan berbasis ilmu pengetahuan, meskipun kesenjangan pengetahuan dan keterbiasaan petani dengan cara-cara konvensional membuat proses adaptasi ini memerlukan waktu dan pendampingan.[1]

Kondisi tersebut diperparah oleh anggapan sebagian petani bahwa kesuburan tanah adalah given atau pemberian alam yang tidak perlu direkayasa, sehingga pengolahan tanah sering kali dilakukan seadanya tanpa memperhitungkan kebutuhan gizi atau nutrisi tanah secara terukur. Padahal, banyak praktik pertanian modern justru menempatkan pengolahan tanah sebagai titik tolak keberhasilan budi daya, bukan sekadar tahap pendahuluan yang bersifat rutin. Menyadari kondisi tersebut, kelompok KKN Desa Punjul merancang program kerja unggulan berupa sosialisasi pertanian kepada kelompok tani desa, dengan target utama mengubah pola pikir (*mindset*) petani agar lebih terbuka terhadap sistem pertanian modern yang terkendali dan berorientasi produktivitas jangka panjang.

[1]"Transformasi Pertanian Tradisional Menuju Sistem Modern," Desa Dabulon, diakses 2024, https://dabulon.simsa.id/artikel/2024/10/21/transformasi-pertanian-tradisional-menuju-sistem-modern.

Berbeda dari penyuluhan pada umumnya yang langsung membahas teknologi budi daya, program ini secara khusus menekankan penguatan pengetahuan dasar mengenai pengolahan tanah dan kecukupan gizi/nutrisi tanah sebagai fondasi sebelum petani beralih ke sistem *greenhouse*. Peran mahasiswa KKN dalam konteks ini sejalan dengan fungsi penyuluh sebagai fasilitator, komunikator, motivator, sekaligus konsultan bagi petani, yaitu pihak yang membantu petani mengakses pengetahuan baru, menjembatani informasi, memberikan dorongan untuk berubah, serta menjadi tempat bertanya atas persoalan teknis yang dihadapi di lapangan.[2]

Kunci keberhasilan budi daya di dalam *greenhouse* justru terletak pada pengolahan tanah yang optimal, mulai dari pemberian bahan organik dan mikroba pembenah tanah, pengaturan pH media tanam, hingga sterilisasi media sebelum tanam.[3] Atas dasar itu, kelompok KKN mengundang Bapak Fahmi, seorang praktisi yang berkecimpung di bidang marketing produk gizi dan pengolahan tanah, sebagai pemateri utama sosialisasi. Kehadiran narasumber dengan latar belakang praktis di lapangan dipilih agar materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, membumi, dan relevan dengan kebutuhan nyata kelompok tani, mengingat sehari-hari Bapak Fahmi bersentuhan langsung dengan produk-produk gizi/nutrisi tanah dan interaksi dengan pelaku usaha tani di berbagai wilayah.

Sebagai media edukasi lanjutan, kelompok KKN menghadirkan contoh nyata budidaya berbagai jenis melon dalam sistem *greenhouse*. Teknologi greenhouse memungkinkan petani mengendalikan suhu, kelembapan, dan intensitas cahaya sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta mengurangi risiko gagal panen akibat fluktuasi cuaca ekstrem.[4] Pemilihan melon sebagai komoditas percontohan didasarkan pada nilai ekonomis yang relatif tinggi dan siklus tanam yang cukup singkat, sehingga hasilnya

[2]Nurida, Evahelda, dan Rostiar Sitorus, "Peran Penyuluh Pertanian dalam Pendampingan Petani Milenial," Jurnal Penyuluhan 20, no. 1 (2024): 84–95, https://doi.org/10.25015/20202444448.

[3]Moh Ikhwan Farkhani, "Budidaya Melon di Dalam Green House," Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Indramayu, diakses 2026, https://dkpp.indramayukab.go.id/budidaya-melon-di-dalam-green-house/.

[4]Aries Dwi Indriyanti, dkk., "Inovasi Smart Green House dalam Mendukung Green Economy dan Produktivitas Pembibitan di Kelompok Tani 'Hortikultura Makmur Bersama' Rejosari Tulungagung," Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat 11, no. 2 (2026): 209–216, https://doi.org/10.26740/abdi.v11i2.45716.

dapat segera dirasakan dan meyakinkan kelompok tani akan potensi sistem *greenhouse*. Melalui artikel ini, penulis bermaksud mendokumentasikan secara sistematis rangkaian program kerja tersebut, mulai dari latar belakang, metode pelaksanaan, materi yang disampaikan pemateri, respons kelompok tani, hingga dampak dan rencana tindak lanjut yang lahir dari kegiatan ini.

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN KELOMPOK TANI SASARAN

Desa Punjul terletak di wilayah Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, dengan sebagian besar wilayahnya berupa lahan pertanian dan permukiman penduduk yang menggantungkan penghidupan pada sektor agraris. Kelompok tani di Desa Punjul selama ini menjalankan usaha tani dengan pola konvensional, sebagaimana umum dijumpai di desa-desa sekitar Kabupaten Tulungagung, dengan komoditas utama berupa tanaman pangan dan hortikultura sederhana.

Kelompok tani sasaran sosialisasi merupakan kelompok yang aktif dalam kegiatan pertemuan rutin desa, sehingga menjadi mitra strategis bagi kelompok KKN untuk menyampaikan gagasan pertanian modern. Keterlibatan perangkat desa dan pengurus kelompok tani sejak tahap awal perencanaan program turut memperkuat legitimasi dan keberterimaan kegiatan di mata warga, sekaligus membuka jalan bagi dukungan anggaran desa pada tahap tindak lanjut program.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis observasi partisipatif selama masa penugasan KKN di Desa Punjul, dilengkapi dengan telaah pustaka atas praktik-praktik pengabdian masyarakat sejenis sebagai pembanding. Tahapan pelaksanaan program kerja meliputi empat langkah utama yang dijalankan secara berurutan dan saling berkaitan.

Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, kelompok KKN melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus kelompok tani untuk menyampaikan rencana program dan meminta dukungan pelaksanaan. Kelompok KKN juga menentukan lokasi kegiatan, yaitu balai desa untuk sesi pemaparan materi dan lahan percontohan *greenhouse* untuk sesi demonstrasi. Pada tahap ini pula dilakukan koordinasi dengan Bapak Fahmi

selaku pemateri, termasuk penyusunan garis besar materi yang akan disampaikan, serta penyiapan bahan sosialisasi berupa perbandingan pertanian konvensional dan pertanian modern agar peserta memiliki kerangka pembanding yang jelas.

Kedua, tahap pemaparan materi oleh pemateri. Bapak Fahmi menyampaikan materi mengenai pentingnya kecukupan gizi/nutrisi tanah sebagai dasar keberhasilan budi daya di hadapan kelompok tani yang hadir di balai desa. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan bahan organik dan pupuk untuk memperbaiki struktur tanah, cara membaca kondisi kesuburan tanah secara sederhana menggunakan indikator fisik yang mudah diamati petani, serta kaitan antara pengolahan tanah yang tepat dengan hasil panen yang optimal. Sesi ini juga diselingi dengan diskusi interaktif agar peserta dapat langsung mengaitkan materi dengan pengalaman bertani mereka sehari-hari.

Ketiga, tahap demonstrasi dan praktik lapangan, berupa praktik langsung budidaya berbagai jenis melon dalam *greenhouse* percontohan, mencakup pengolahan media tanam pada bedengan, pengaturan pH tanah, sistem irigasi terkendali, hingga pengaturan iklim mikro di dalam greenhouse.[5]

Pada tahap ini, kelompok tani tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga diajak untuk mengamati langsung tekstur media tanam, mencoba mengecek kelembapan tanah, dan bertanya secara langsung kepada anggota kelompok KKN maupun pemateri mengenai detail teknis yang dijumpai di lapangan.

Keempat, tahap evaluasi dan tindak lanjut, yang dilakukan melalui sesi tanya jawab serta diskusi bersama kelompok tani untuk menampung respons, minat, serta rencana keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir. Pada tahap ini pula kelompok KKN mencatat masukan dan aspirasi kelompok tani sebagai bahan evaluasi program, termasuk gagasan awal mengenai kemungkinan pengembangan komoditas lain pascakegiatan.

[5]Kurniawati, dkk., "Pemberdayaan Kelompok Tani Caturharjo melalui Transfer Teknologi Smart Farming Greenhouse sebagai Percontohan Budidaya Melon," Jurnal Abdi Insani 13, no. 1 (2026): 646, https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i1.3496.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil dan Peran Pemateri dalam Sosialisasi

Bapak Fahmi dihadirkan dalam kegiatan ini bukan sebagai penyuluh pertanian formal, melainkan sebagai praktisi marketing yang bergerak di bidang produk gizi dan pengolahan tanah. Latar belakang ini memberikan warna tersendiri pada penyampaian materi, karena Bapak Fahmi mampu menjelaskan konsep pengolahan tanah dari sudut pandang kebutuhan pasar dan nilai jual hasil panen, selain dari sisi teknis budi daya semata.

Dalam kerangka peran penyuluhan, kehadiran pemateri semacam ini dapat dipahami sebagai perwujudan peran edukator dan konsultan, yaitu pihak yang membantu menyampaikan informasi dan pengetahuan baru sekaligus menjadi tempat bertanya bagi petani atas persoalan teknis yang mereka hadapi di lapangan.[6]

Pendekatan yang digunakan Bapak Fahmi cenderung sederhana dan komunikatif, menghindari istilah-istilah teknis yang rumit, serta banyak menggunakan analogi sehari-hari agar mudah dipahami oleh kelompok tani yang sebagian besar berusia dewasa dan telah lama menjalankan pertanian dengan cara konvensional.

2. Materi Pengolahan Tanah dan Gizi Tanah

Sesi sosialisasi dibuka dengan pemaparan materi oleh Bapak Fahmi, yang berbagi pengalaman praktisnya sebagai marketing di bidang produk gizi dan pengolahan tanah kepada kelompok tani Desa Punjul. Materi ini sengaja ditempatkan di awal kegiatan karena selama ini banyak petani konvensional yang langsung menanam tanpa memperhatikan kondisi kesuburan dan struktur tanah, sehingga hasil panen kerap tidak maksimal.

Pemateri menekankan bahwa olah tanah pertama yang diberi masukan berupa bahan organik dan mikroba pembenah tanah akan menjaga struktur dan kesehatan

[6]Nurida, Evahelda, dan Rostiar Sitorus, "Peran Penyuluh Pertanian dalam Pendampingan Petani Milenial," Jurnal Penyuluhan 20, no. 1 (2024): 84–95, https://doi.org/10.25015/20202444448.

tanah dalam jangka panjang, bahkan memungkinkan media tanam digunakan hingga beberapa kali masa tanam berikutnya.[7]

Selain itu, pemateri juga menjelaskan pentingnya pengecekan tingkat keasaman (pH) tanah sebagai salah satu indikator kesuburan yang mudah dipantau, serta bagaimana penambahan bahan organik dapat memperbaiki struktur tanah yang padat menjadi lebih gembur sehingga akar tanaman dapat berkembang optimal. Penjelasan ini disampaikan dengan analogi kebutuhan gizi manusia, yaitu bahwa tanah, seperti halnya tubuh manusia, memerlukan asupan nutrisi yang seimbang dan terencana agar dapat berfungsi optimal dan berkelanjutan, bukan sekadar dibiarkan bekerja tanpa pemulihan.

Pendekatan ini secara langsung menyasar pola pikir lama sebagian petani Desa Punjul yang menganggap kesuburan tanah sebagai sesuatu yang alami dan tidak perlu dikelola secara khusus. Melalui penjelasan yang aplikatif dari pemateri, kelompok tani mulai memahami bahwa kecukupan gizi tanah dapat direncanakan dan dikelola, sebagaimana halnya perencanaan gizi pada makhluk hidup, dan bahwa investasi pada tahap pengolahan tanah di awal akan berdampak pada efisiensi dan hasil panen dalam jangka panjang.

3. Demonstrasi *Greenhouse* Melon

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi langsung di lahan percontohan *greenhouse* yang menampilkan budi daya berbagai jenis melon. Kelompok tani diajak melihat langsung bagaimana prinsip pengolahan tanah yang telah dijelaskan sebelumnya diterapkan secara nyata pada bedengan di dalam *greenhouse*, mulai dari pencampuran media tanam, pengecekan pH, hingga sterilisasi media sebelum penanaman.

Pertanian modern berbasis greenhouse memberikan sejumlah keunggulan yang menjadi daya tarik utama bagi kelompok tani, yaitu peningkatan produktivitas dan efisiensi melalui adopsi teknologi, yang memungkinkan petani meningkatkan

[7]Moh Ikhwan Farkhani, "Budidaya Melon di Dalam Green House," Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Indramayu, diakses 2026, https://dkpp.indramayukab.go.id/budidaya-melon-di-dalam-green-house/.

hasil panen per satuan lahan, menekan biaya produksi, dan mempersingkat waktu kegiatan bertani.[8]

Praktik serupa yang memadukan pelatihan pengetahuan teknis dengan demonstrasi lapangan pada kelompok tani terbukti secara nyata mampu meningkatkan pemahaman peserta, sebagaimana ditunjukkan oleh evaluasi program transfer ilmu budi daya melon berbasis *screenhouse* yang mencatat peningkatan pengetahuan peserta pada kategori sedang hingga tinggi setelah intervensi penyuluhan dan demonstrasi intensif.[9]

Antusiasme kelompok tani cukup terlihat pada sesi ini, tercermin dari banyaknya pertanyaan seputar biaya pembangunan *greenhouse*, sumber bibit unggul, serta perbandingan hasil panen antara sistem *greenhouse* dan sistem tanam terbuka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani mulai berpikir secara kalkulatif dan berorientasi investasi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

4. Perubahan *Mindset* dan Rencana Tindak Lanjut

Perubahan *mindset* yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah bergesernya cara pandang kelompok tani, dari pola pertanian yang sepenuhnya bergantung pada kondisi alam dan cuaca menjadi pola pikir yang lebih terbuka terhadap kendali produksi, perencanaan pengolahan tanah, dan diversifikasi komoditas bernilai ekonomis tinggi.

Indikator keberhasilan program kerja ini tidak hanya diukur dari partisipasi kelompok tani selama sosialisasi berlangsung, tetapi juga dari adanya rencana tindak lanjut yang lahir dari inisiatif kelompok tani sendiri. Pasca kegiatan sosialisasi materi pengolahan tanah oleh Bapak Fahmi dan demonstrasi *greenhouse* melon, kelompok tani Desa Punjul menyatakan rencana untuk mengembangkan proyek serupa dengan komoditas pepaya dalam sistem *greenhouse*. Rencana proyek greenhouse pepaya tersebut bahkan telah mendapatkan komitmen anggaran dari pemerintah desa, yang

[8]"Transformasi Pertanian Tradisional Menuju Sistem Modern," Desa Dabulon, diakses 2024, https://dabulon.simsa.id/artikel/2024/10/21/transformasi-pertanian-tradisional-menuju-sistem-modern.

[9]Dewanto Harjunowibowo, dkk., "Peningkatan Pengetahuan Anggota Pertanian Agrowisata Barrotani Melalui Transfer Ilmu Teknologi Budidaya Melon," Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka 4, no. 2 (2025): 2359–2366, https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.782.

menunjukkan bahwa sosialisasi ini berhasil meyakinkan tidak hanya kelompok tani, tetapi juga aparatur desa mengenai kelayakan dan potensi keberlanjutan sistem pertanian modern.

Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa penerapan sistem pertanian terkendali dapat berkontribusi pada penguatan ketahanan pangan lokal sekaligus memberdayakan petani untuk lebih mandiri dalam mengelola usaha taninya secara modern.[10]

Keberlanjutan rencana *greenhouse* pepaya juga mengindikasikan bahwa perubahan mindset yang ditargetkan dalam program kerja ini tidak berhenti pada tahap pemahaman konseptual mengenai gizi dan pengolahan tanah, melainkan telah bertransformasi menjadi komitmen tindakan dan investasi nyata dari kelompok tani dan pemerintah desa. Dukungan anggaran dari desa juga menjadi sinyal penting bahwa program kerja KKN ini berhasil membangun kepercayaan lintas pemangku kepentingan, tidak terbatas pada kelompok tani semata.

5. Faktor Pendukung dan Tantangan Keberlanjuta*n*

Meskipun demikian, keberlanjutan proyek *greenhouse* pepaya ke depan tetap memerlukan pendampingan lanjutan, mengingat pertanian konvensional dan pertanian modern memiliki perbedaan input yang cukup signifikan, mulai dari alat, konsep budi daya, hingga biaya produksi, sehingga peralihan penuh menuju sistem modern memerlukan proses bertahap.[11]

Faktor pendukung utama keberhasilan program ini antara lain dukungan aktif perangkat desa sejak tahap perencanaan, kesediaan kelompok tani untuk terlibat secara partisipatif, serta kehadiran pemateri dengan pendekatan komunikasi yang aplikatif dan mudah dipahami. Di sisi lain, tantangan yang perlu diantisipasi meliputi keterbatasan modal awal bagi petani perorangan untuk membangun *greenhouse*

[10]Aries Dwi Indriyanti, dkk., "Inovasi Smart Green House dalam Mendukung Green Economy dan Produktivitas Pembibitan di Kelompok Tani 'Hortikultura Makmur Bersama' Rejosari Tulungagung," Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat 11, no. 2 (2026): 209–216, https://doi.org/10.26740/abdi.v11i2.45716.

[11]"Dinamika Pertanian Konvensional dan Pertanian Modern," Corteva Agriscience Indonesia, 22 November 2019, https://www.corteva.com/id/berita/Dinamika-Pertanian-Konvensional-dan-Pertanian-Modern.html.

secara mandiri, minimnya pendampingan teknis rutin pascakegiatan KKN, serta perlunya konsistensi motivasi kelompok tani agar rencana *greenhouse* pepaya tidak berhenti pada tahap wacana.

Pendampingan berkelanjutan, baik oleh perangkat desa, penyuluh pertanian setempat, maupun mitra lain, menjadi krusial mengingat peran fasilitator dan motivator idealnya tidak berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan berlangsung secara berkesinambungan hingga petani benar-benar mandiri dalam menjalankan praktik baru yang telah diperkenalkan.[12]

KESIMPULAN

Program kerja sosialisasi pengolahan tanah dan pertanian modern berbasis demonstrasi greenhouse melon yang dilaksanakan oleh kelompok KKN di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, terbukti efektif mendorong transformasi mindset kelompok tani dari pola pertanian konvensional menuju pola pikir pertanian modern yang lebih terbuka terhadap teknologi dan perencanaan produksi. Kehadiran Bapak Fahmi sebagai pemateri yang menyampaikan materi gizi dan pengolahan tanah menjadi fondasi penting sebelum kelompok tani diajak melihat penerapannya secara langsung pada demonstrasi *greenhouse* melon.

Keberhasilan program ini tercermin dari lahirnya rencana pengembangan proyek *greenhouse* pepaya oleh kelompok tani desa, yang anggarannya telah dialokasikan oleh pemerintah desa sebagai bentuk komitmen keberlanjutan. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi yang memadukan penguatan pengetahuan dasar dengan percontohan praktik langsung lebih efektif dibandingkan penyuluhan teoretis semata dalam mendorong adopsi inovasi di tingkat masyarakat tani pedesaan. Meskipun demikian, keberlanjutan program ini ke depan tetap bergantung pada konsistensi pendampingan dari berbagai pihak, tidak hanya berhenti pada masa penugasan KKN.

[12]Nurida, Evahelda, dan Rostiar Sitorus, "Peran Penyuluh Pertanian dalam Pendampingan Petani Milenial," Jurnal Penyuluhan 20, no. 1 (2024): 84–95, https://doi.org/10.25015/20202444448.

SARAN

Berdasarkan temuan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keberlanjutan program maupun bagi kelompok KKN periode berikutnya.

Pertama, perangkat desa dan kelompok tani disarankan untuk menjajaki kerja sama dengan penyuluh pertanian setempat atau instansi terkait guna mendapatkan pendampingan teknis yang berkelanjutan pascakegiatan KKN, khususnya dalam tahap pembangunan dan pengelolaan *greenhouse* pepaya yang telah direncanakan.

Kedua, kelompok tani perlu didorong untuk membentuk semacam kelompok kerja kecil yang secara khusus memantau perkembangan rencana *greenhouse* pepaya, agar komitmen yang telah dibangun selama sosialisasi tidak melemah seiring berjalannya waktu.

Ketiga, bagi kelompok KKN periode selanjutnya, program semacam ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan sesi pendampingan evaluasi progres, misalnya melalui kunjungan lanjutan atau komunikasi berkala dengan kelompok tani, sehingga dampak program dapat dipantau secara lebih terukur dalam jangka menengah.

DAFTAR PUSTAKA

"Dinamika Pertanian Konvensional dan Pertanian Modern." Corteva Agriscience Indonesia, 22 November 2019. https://www.corteva.com/id/berita/Dinamika-Pertanian-Konvensional-dan-Pertanian-Modern.html.

Farkhani, Moh Ikhwan. "Budidaya Melon di Dalam Green House." Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Indramayu. Diakses 2026. https://dkpp.indramayukab.go.id/budidaya-melon-di-dalam-green-house/.

Harjunowibowo, Dewanto, Kuncoro Diharjo, Lia Umi Khasanah, Dewi Ratna Nurhayati, Efi Nikmatu Solikhah, Siti Supeni, dan Andini Desi Sawitri. "Peningkatan Pengetahuan Anggota Pertanian Agrowisata Barrotani Melalui Transfer Ilmu Teknologi Budidaya Melon." Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka 4, no. 2 (2025): 2359–2366. https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.782.

Indriyanti, Aries Dwi, Ahmad Ajib Ridlwan, Yunus, Catur Surya Saputra, Aji Catur Prayogo, dan Rizdana Galih Pambudi. "Inovasi Smart Green House dalam Mendukung Green Economy dan Produktivitas Pembibitan di Kelompok Tani 'Hortikultura Makmur Bersama' Rejosari Tulungagung." Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat 11, no. 2 (2026): 209–216. https://doi.org/10.26740/abdi.v11i2.45716.

Kurniawati, dkk. "Pemberdayaan Kelompok Tani Caturharjo melalui Transfer Teknologi Smart Farming Greenhouse sebagai Percontohan Budidaya Melon." Jurnal Abdi Insani 13, no. 1 (2026): 646. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i1.3496.

Nurida, Evahelda, dan Rostiar Sitorus. "Peran Penyuluh Pertanian dalam Pendampingan Petani Milenial." Jurnal Penyuluhan 20, no. 1 (2024): 84–95. https://doi.org/10.25015/20202444448.

"Transformasi Pertanian Tradisional Menuju Sistem Modern." Desa Dabulon. Diakses 2024. https://dabulon.simsa.id/artikel/2024/10/21/transformasi-pertanian-tradisional-menuju-sistem-modern.